

HUBUNGAN PERNIKAHAN DINI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Nur Hafni Hasyim¹, Alva Cherry Mustamu², Rizqi Alvian Fabanyo³

¹⁻³Poltekkes Kemenkes Sorong

Email Korespondensi: ikhyfabanyo94@gmail.com

Artikel history

Dikirim, Dec 19th, 2025

Ditinjau, Dec 23rd, 2025

Diterima, Dec 24th, 2025

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem in early childhood and remains a major public health challenge in Indonesia. One of the risk factors for stunting is early marriage, which may affect maternal readiness during pregnancy and child-rearing. This study aimed to examine the relationship between early marriage and the incidence of stunting among children aged 0–2 years in Kampung Maibo, the working area of Malawili Primary Health Center, Sorong Regency. A quantitative cross-sectional design was employed. The sample consisted of 56 mothers with children aged 0–2 years, selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and anthropometric measurements, and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that 61.1% of mothers married before the age of 18 years, with stunting prevalence categorized as 83.3% stunted and 16.7% severely stunted. A significant association was found between early marriage and stunting ($p < 0.05$). These findings highlight the importance of preventing early marriage as a strategy to reduce stunting prevalence.

Keywords: Child Marriage; Stunting; Children Aged 0–2 Years; Nutrition; Malawili Health Center

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada anak usia dini yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Salah satu faktor risiko stunting adalah pernikahan dini, yang dapat memengaruhi kesiapan ibu dalam kehamilan dan pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pernikahan dini dengan kejadian stunting pada anak usia 0–2 tahun di Kampung Maibo, wilayah kerja Puskesmas Malawili, Kabupaten Sorong. Penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel terdiri dari 56 ibu yang memiliki anak usia 0–2 tahun dan dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pengukuran antropometri, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil menunjukkan 61,1% ibu menikah pada usia <18 tahun, dengan kejadian stunting sebesar 83,3% kategori pendek dan 16,7% sangat pendek. Terdapat hubungan signifikan antara pernikahan dini dan kejadian stunting ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan pentingnya pencegahan pernikahan dini sebagai strategi penurunan stunting.

Kata Kunci: Pernikahan dini; Stunting; Anak Usia 0–2 Tahun; Gizi; Puskesmas Malawili

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Kondisi ini sering terjadi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Dampaknya bisa berupa peningkatan risiko mortalitas dan morbiditas, keterlambatan perkembangan motorik, gangguan kognitif, serta berkurangnya produktivitas ekonomi. Stunting merupakan masalah gizi global, dengan target penurunan angka sebesar 40% pada tahun 2025 menurut Ambitions World Health Assembly.

Stunting menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat global, dengan jutaan anak terdampak di berbagai negara. Global Nutrition Report 2023 mengemukakan bahwa 150,8 juta anak sekitar 22,2% mengalami stunting di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan target penurunan angka stunting sebesar 40% pada tahun 2025, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan anak dan perekonomian suatu negara. Bank Dunia juga mengemukakan bahwa jika tidak ada tindakan nyata untuk mengatasi permasalahan ini, pendapatan per kapita penduduk dapat berkurang hingga 7%, bahkan menurun sekitar 9–10% (UNICEF, 2024).

Prevalensi stunting di dunia juga masih tergolong tinggi, dapat dilihat dari persentase stunting di dunia pada tahun 2020 yang masih mencapai 22,2%, atau sekitar 150,8 juta balita mengalami stunting. Pada tahun 2020 lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia 55%, dan Indonesia merupakan negara urutan ketiga dengan angka Prevalensi tertinggi di Asia Tenggara, yaitu rata-rata Prevalensi balita stunting di Indonesia cukup tinggi yaitu 30% - 39%. Hal ini menunjukkan bahwa persentasinya masih diatas standar yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu 20% (Afriani & Wusqa Abidin, 2022).

Hasil survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan, Prevalensi balita stunting di Jawa Timur mencapai 19,2% pada tahun 2022. Provinsi ini menduduki peringkat ke – 25 dengan Prevalensi balita stunting tertinggi di Indonesia tahun lalu. Adapun Jawa Timur mencatat terdapat 20 kabupaten/kota dengan Prevalensi balita stunting di atas rata-rata angka provinsi. Salah satu kabupaten/kota dengan Prevalensi tinggi balita dengan stunting yaitu Kabupaten Jember yang mencapai 34,9% (Annur, 2023).

Status gizi menjadi fokus perhatian utama dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama di dua tahun pertama kehidupan (Sada and Fabanyo, 2025). Asupan gizi yang adekuat perlu dipertahankan pada rentang waktu tersebut untuk mempertahankan kurva pertumbuhan yang linear. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mngurangi angka morbiditas, mortalitas, dan risiko perkembangan penyakit kronis pada anak. Anak yang tidak mendapatkan

nutrisi yang optimal memiliki risiko mengidap malnutrisi yang lebih besar. Salah satu jenis malnutrisi yang dapat menjadi hambatan signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (WHO, 2023).

Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI,2022) menunjukkan bahwa prevalensi stunting Indonesia sebesar 21,6% dibandingkan prevalensi 2021 sebesar 24,4%. Provinsi Papua Barat prevalensi tahun 2021 sebesar 26,2% dan 2022 sebesar 30,0 % artinya terjadi peningkatan sekitar 3,8 % (SSGI,2022).

Provinsi Papua barat merupakan provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi diantara ketujuh provinsi tersebut, yakni sebesar 30,5 % dengan kenaikan sebesar 0,1 %, sedangkan Papua Barat merupakan provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi , yakni sebesar 26,2 % dengan kenaikan tertinggi , yakni sebesar 1,6 % . Berdasarkan WHO , angka tersebut termasuk tinggi karena prevalensi stunting minimal adalah 20 % . (Sri Mumpuni Retnaningsih, Nur Hidayatul Nihla and Mike Prastuti, 2024).

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan Program Makanan Bergizi Gratis untuk anak-anak dan ibu hamil, yang bertujuan untuk mengatasi masalah malnutrisi dan stunting. Program ini dijadwalkan berlangsung hingga 2029. Selain itu, intervensi spesifik seperti pemberian tablet tambah darah bagi ibu hamil dan peningkatan asupan gizi, serta intervensi sensitif melalui pembangunan infrastruktur dan sanitasi, terus dilakukan untuk menurunkan angka stunting.

Penyebab anak terlahir stunting yaitu pernikahan usia anak atau pernikahan dini. Pernikahan usia anak mempunyai dampak buruk pada kesehatan ibu dan balita, penyebabnya karena organ reproduksi ibu yang belum siap, pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan kurangnya perawatan ibu dikala hamil. Hubungan lainnya yaitu para remaja masih membutuhkan gizi maksimal hingga usia 21 tahun. Jika mereka sudah menikah pada usia remaja tahun, maka tubuh ibu akan berebut gizi dengan bayi yang dikandungnya. Jika nutrisi seorang ibu tidak mencukupi selama kehamilan, bayi akan lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan sangat beresiko terkena stunting. Pada wanita hamil dibawah usia 18 tahun, organ rahim masih belum matang misalnya belum terbentuk dengan sempurna hingga beresiko tinggi mengganggu perkembangan janin dan bisa menyebabkan keguguran (Aninora & Satria, 2022).

Wanita yang menikah di bawah umur 19 tahun lalu hamil dan melakukan persalinan bisa berdampak pada kesehatannya dan merupakan masalah yang serius. Persalinan ibu yang terjadi sebelum umur 20 tahun dapat mengakibatkan tingginya angka kematian neonatal, bayi, dan balita di mana angka nya lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang berusia 20 – 39 tahun.

Pernikahan dini bisa berdampak buruk bagi kesehatan ibu dan balita. Salah satu dampaknya apabila terjadi kehamilan akan mengalami kehamilan yang berisiko. Ibu yang menikah dini dan melahirkan anaknya akan lebih besar memiliki masalah gizi pada anaknya seperti pendek, kurus dan gizi buruk. (Yulius et al., 2020).

Pencegahan pernikahan dini di Indonesia penting untuk melindungi hak dan masa depan anak. Upaya utama meliputi penegakan batas usia minimal menikah 19 tahun, peningkatan akses pendidikan, edukasi kesehatan reproduksi, serta pemberdayaan ekonomi remaja, khususnya perempuan, guna mengurangi risiko pernikahan usia dini (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kampung Maibo wilayah kerja Puskesmas Maliwili memaparkan bahwa terdapat 135 jiwa Anak yang terdiagnosa stunting selama 3 bulan terakhir pada tahun 2025. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah yaitu berupa pemberian Kacang Hijau, Ayam, Telur, Biskuit MPASI, dan Sarigandum terhadap pemenuhan nutrisi pada balita gizi kurang dan gizi buruk. Salah satu faktor yang menjadi perhatian adalah pernikahan dini. Perkawinan pada usia muda dapat berdampak pada kesiapan fisik, mental, dan pengetahuan ibu dalam merawat anak, termasuk dalam hal pola makan dan pemenuhan gizi yang optimal. Kurangnya kesiapan ini dapat menyebabkan gangguan dalam pertumbuhan anak dan meningkatkan risiko terjadinya stunting. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan usia ideal perkawinan sebagai salah satu upaya pencegahan stunting sejak dini. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pernikahan dini Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong”.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien stunting di Kampung Maibo wilayah kerja Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong berjumlah 135 pasien selama bulan maret tahun 2025. Sampel dalam penelitian berjumlah 56 pasien selama bulan maret tahun 2025 yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20-21 Juni 2025 bertempat di Kampung Maibo, Distrik Aimas yaitu Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang berisi pertanyaan terkait data sosiodemografi ibu (usia saat menikah, pendidikan, pekerjaan, dll.), status anak (usia, jenis

kelamin, status stunting berdasarkan TB/U). Analisa data menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Apabila diperoleh ($p < 0,05$) maka H_0 di terima atau ada hubungan pernikahan dini dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas malawili kabupaten sorong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden di bawah ini adalah kategori sampel penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin anak, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Kampung Maibo Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong

Kategori	Stunting (30)		Wasting (6)	
	n	%	n	%
Jenis Kelamin				
Perempuan	12	33.3	3	8.3
Laki-laki	18	50.0	3	8.3
Tingkat Pendidikan				
Tidak sekolah	5	13.9	0	0.0
Tidak Tamat SD	0	0.0	0	0.0
SD/Sederajat	6	16.7	0	0.0
SMP/Sederajat	11	36.7	3	8.3
SMA/Sederajat	8	22.2	3	8.3
Akademik/Perguruan Tinggi	0	0.0	0	0.0
Pekerjaan				
PNS	0	0.0	0	0.0
Petani/Nelayan	10	27.8	2	5.6
Wiraswasta	1	2.8	0	0.0
TNI/Polri	0	0.0	0	0.0
Pensiunan	0	0.0	0	0.0
Tidak Bekerja	17	47.2	3	8.3
Swasta	2	5.6	1	2.8

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan 16 orang (44.4%) kategori umur remaja awal dengan umur 10-16 tahun, dan 14 orang (38.9%) kategori remaja akhir umur 17-25 tahun, distribusi jenis kelamin anak kategori stunting perempuan 12 anak (33.3) dan laki-laki 18 anak

(50.0%), distribusi dari tingkat pendidikan di Kampung Maibo Wilayah kerja Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong dengan jumlah responden 56 orang terdapat stunting 36 anak stunting 30 anak wasting 6 anak. Paling banyak 14 orang (45.0%) pendidikan SMP/Sederajat, dan paling sedikit 5 orang (13.9%) pendidikan tidak sekolah. Berdasarkan pekerjaan didapatkan 20 orang (55.5%) tidak bekerja, petani/nelayan 12 orang (33.4%) swasta 3 orang, (8.4%) dan wiraswata 1 orang (2.8%).

2. Usia Saat Pernikahan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Saat Pernikahan Di Kampung Maibo Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong

Kategori	Stunting (30)		Wasting (6)	
	n	%	n	%
Usia				
<18 Tahun	16	44.4	6	16.7
>18 Tahun	14	38.9	0	0.0

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan 16 orang (44.4%) pernikahan anak <18 tahun, dan 14 orang (38.9%) pernikahan anak >18 tahun berdasarkan data stunting dan data wasting pernikahan anak <18 tahun 6 orang (16.7%) di Kampung Maibo Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kab. Sorong dilakukan wawancara.

3. Kejadian Stunting

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-2 Tahun Di Kampung Maibo Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong

Kategori Stunting	n	%
Pendek	30	83.3
Sangat Pendek	6	16.7
Jumlah	36	100

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan 36 orang kejadian stunting pada anak usia 0-2 tahun di Kampung Maibo Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kab. Sorong mendapatkan kejadian pendek 30 (83.3%) responden, dan 6 orang (16.7%) didapatkan sangat pendek.

Analisis Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara 2 variabel yaitu pernikahan pada anak dengan kejadian stunting pada anak usia 0-2 tahun. Uji bivariat dilakukan dengan menggunakan uji chi-square. Batas kemaknaan = 0,05, H_0 ditolak jika $p < 0,05$ dan H_0

diterima jika $p > 0,05$. Jika $p < \alpha (0,05)$ maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima yang berarti ada hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian stunting pada balita usia 0-2 tahun di Kampung Maibo Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kab. Sorong. Sedangkan jika $p > \alpha (0,05)$ maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak yang berarti tidak ada hubungan pernikahan dini dengan kejadian stunting pada anak balita usia 0-2 tahun.

Tabel 4. Hubungan Pernikahan Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balitas Usia 0-2 Tahun Di Kampung Maibo Wilayah Kerja Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong

Usia Ibu Menikah	Kategori Stunting		Total	Nilai p	χ^2	CI 95% (LL-UL)
	Pendek	Sangat Pendek				
	n(%)	n(%)				
<18 Tahun	16 (72.7)	6 (27.3)	22 (100.0)			
>18 tahun	14 (100.0)	0 (0.0)	14 (100.0)	0,032	4.58	0.59-220.3
TOTAL	30(83.3)	6(16.7)	36(100)			

Pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa pernikahan anak <18 Tahun dengan kategori stunting yaitu pendek lebih besar (72.7%) dibandingkan dengan yang sangat pendek (27.3%). Sebaliknya perkawinan anak > 18 tahun dengan kategori stunting yaitu pendek lebih besar (100.0%) dibandingkan dengan yang sangat pendek (0.0%). Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai p value = 0,032 ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pernikahan dini dengan kejadian stunting pada anak balita usia 0-2 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Fariyah Indriani (2020) mendapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara menikah usia anak terhadap kejadian stunting dan berisiko mengalami stunting 1,984 kali dibandingkan yang tidak menikah usia anak 95%CI sebesar 1,243- 3,168.

Efevbera (2019) mengatakan salah satu risiko penyebab anak mengalami stunting karena dilahirkan dari wanita yang menikah usia anak dan pada usia anak mengalami kehamilan. Studi tersebut mengatakan ibu yang hamil di usia muda atau umur dibawah 20 tahun dapat melahirkan anak pertama dengan keterlambatan bahkan pertumbuhan dan perkembangan fisik akan menurun. Pernikahan usia anak membuat wanita juga akan hamil pertama pada usia anak

atau dini. Usia ibu dikala hamil mempengaruhi jalannya kehamilan. Komplikasi kehamilan lebih berisiko terhadap ibu hamil di usia muda atau usia lebih tua.

Ibu mempunyai peranan sangat penting didalam melakukan pengasuhan pada anaknya dan bisa saja ibu memiliki pola asuh yang berbeda-beda dikarenakan beberapa faktor seperti tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, status gizi ibu dan umur ibu pada saat mempunyai anak (Yusnia et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian teranalisis hubungan pernikahan dini dengan kejadian stunting pada anak balita usia 0-2 tahun yang dibuktikan dari Uji bivariat dilakukan dengan menggunakan uji chi-square. Batas kemaknaan = 0,05, H_0 ditolak jika $p < 0,05$ dan H_0 diterima jika $p > 0,05$. Jika $p < \alpha$ (0,05) maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Bagi keluarga stunting, khususnya ibu, perlu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya gizi pada masa pertumbuhan anak, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang sangat menentukan perkembangan fisik dan kecerdasan anak. Edukasi gizi dapat diperoleh melalui penyuluhan di puskesmas, kelas ibu balita, atau sumber resmi lainnya. Ibu harus memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, diikuti dengan MP-ASI yang bergizi seimbang sesuai usia anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kampung Maibo dan Puskesmas Malawili Kabupaten Sorong atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

Erri Larene Safika, Ryzkita Pusparini, Muhammad Zhuhry Nuur Abdillah, Olivia Syahra Nuraini A.M., & Cahya Putri Ramadani. (2023). Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan pada Siswa-siswi SMP IT Maarif, Sepaku: The Effect of Education on the Knowledge of Maturation of Marriage Age in SMP IT Al-Maarif Students, Sepaku. Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal, 14(2), 99–105. <https://doi.org/10.51888/phj.v14i2.219>

Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2024). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting dan Anak*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>

Handayani, A., Alfiah, A., Sagala, A. C. D., & Zahraini, D. A. (2024). Pelatihan Pembentukan Keluarga Sehat Melalui Pencegahan dan Pengentasan Stunting. *Surya Abdimas*, 8(1), 150–157. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i1.3954>

Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLOS ONE*, 17(7), e0271509. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>

Cahyaningrum, N. E., Mars, S. P., & Suratman. (2024). Factors Influencing the Incidence of Stunting in Children Aged 24-59 Months in the Work Area Muara Delang Health Center, Jambi. *International Journal of Science and Society*, 6(2), 174-185. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i2.1112>

Safika, E. L., Pusparini, R., Abdillah, M. Z. N., Nuraini, O. S., & Ramadani, C. P. (2023). Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan pada Siswa-siswi SMP IT Maarif, Sepaku: The Effect of Education on the Knowledge of Maturation of Marriage Age in SMP IT Al-Maarif Students, Sepaku. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 14(2), 99–105. <https://doi.org/10.51888/phj.v14i2.219>

Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2024). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting dan Anak*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>

Handayani, A., Alfiah, A., Sagala, A. C. D., & Zahraini, D. A. (2024). Pelatihan Pembentukan Keluarga Sehat Melalui Pencegahan dan Pengentasan Stunting. *Surya Abdimas*, 8(1), 150–157. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i1.3954>

Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini di Indonesia: Faktor dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31328/wy.v2i1.823v>

Retnaningsih, S. M., Nihla, N. H., & Prastuti, M. (2024). Pemetaan Kabupaten/Kota di Provinsi Papua dan Papua Barat Berdasarkan Indikator Terjadinya Balita Stunting. *Media Bina Ilmiah*, 18(6), 1417–1428. <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i6.685>

amin, K., & Pratiwi, I. G. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Pra Nikah pada Peningkatan Pengetahuan Remaja untuk Pencegahan Stunting. *Indonesian Health Issue*, 2(2), 108–112. <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i2.53>

Zagita, A., Fauziah, E., Ilhamzi, F., & Jeffri S, M. (2023). Pernikahan dini di Desa Peradong: Dampak dan Pola Asuh Anak dalam Keluarga. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9118>

Sada, M. and Fabanyo, R. A. (2025) ‘PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN DAN PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG PADA ANAK DENGAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MALAWILI Merinta’, *Giat Noken*, 2(1), pp. 25–34. Available at: <https://jurnal.poltekkes-sorong.id/index.php/giatnoken/article/view/112/105>.

Sunarti, P. T., Kurniati, P. T., Amartani, R., & Lestari, A. S. (2024). Faktor faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 53–63. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v5i1.568>

Ernidayati, E., Irianto, S. E., Noviansyah, N., Budiati, E., & Karyus, A. (2023). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(3). <https://doi.org/10.33860/jik.v16i3.1385>

Sileuw, M., Diana, D., Haryati, H., Furu, J., Melani, R., & Lestari, N. P. (2023). Sosialisasi Kesehatan dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Masyarakat Kampung Yammua Kabupaten Keerom Papua. *NUMBAY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.53491/numbay.v1i1.754>

Hara, M. K., Mulu, S. T. J., & Landudjama, L. (2024). Cegah Stunting Dengan Pendampingan Keluarga Berisiko Stunting. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i1.1107>

Zain, R. F., Rahmadhani, T. F., Ginting, D. I. B., Safitri, W., Triatama, P. Z., Hasanah, U., Tanjung, L., Anisah, S., Hakim, A. R., & Efriyeldi, E. (2023). Penyuluhan Kesehatan Bagi Ibu sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Rawang Kao, Kecamatan Lubuk Dalam, Kabupaten Siak, Riau. *Journal of Rural and Urban Community Empowerment*, 4(2), 51–56. <https://doi.org/10.31258/jruce.4.2.51-56>